



**PENGUATAN KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA  
UNTUK PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH**

**Susanto**

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

email: susanto@ptiq.ac.id

**Abstract:** Bullying is a severe child problem that needs schools' and families' attention. School-age children are not only vulnerable to becoming victims but also vulnerable as perpetrators. This condition requires a good partnership between schools and parents. This community service aims to strengthen the synergy between schools and parents so that all forms of bullying can be prevented early. Bullying vulnerabilities can be detected, and anticipated can be done correctly. Strengthening school and family partnerships uses a Community Centered Development (CCD) approach. CCD is a pattern of community needs-based development towards positive change. This approach has 5 (five) phases, but considering the time and urgency, 2 (two) phases are carried out. The first phase is a needs analysis based on case mapping sourced from online media reports and data from KPAI supervision. The second phase is to design intervention activities through socialization to dissect bullying and the urgency of partnership between family and school. It was attended by 435 participants, consisting of teachers and parents. As a result, parents understand and are committed to strengthening synergies for preventing bullying in early-age children.

**Keywords:** Strengthening Partnership, Bullying Prevention, School-Age Children

**Abstrak:** *Bullying* merupakan salah satu masalah serius anak yang perlu mendapat perhatian sekolah dan keluarga. Anak usia sekolah bukan hanya rentan menjadi korban *bullying*, namun juga rentan sebagai pelaku. Kondisi dimaksud diperlukan kemitraan yang baik antara sekolah dan orangtua. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga agar segala bentuk *bullying* dapat dicegah sejak dini, kerentanan *bullying* dapat dideteksi danantisipasi dapat dilakukan dengan baik. Penguatan kemitraan sekolah dan keluarga ini menggunakan pendekatan *Community Centered Development (CCD)*. CCD adalah pola pengembangan berbasis kebutuhan masyarakat menuju perubahan yang positif. Pendekatan ini terdapat 5 (lima) fase, namun mempertimbangkan waktu dan urgensi, dilakukan 2 (dua) fase. Fase pertama, analisis kebutuhan berdasarkan pemetaan kasus bersumber dari pemberitaan media online dan data hasil pengawasan KPAI. Fase kedua, membuat desain kegiatan intervensi melalui bentuk sosialisasi untuk membedah *bullying* dan urgensi kemitraan antara keluarga dan sekolah. Kegiatan penguatan dilaksanakan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada hari Sabtu, 01 Oktober 2022, dan dihadiri 435 orang peserta, terdiri dari guru dan orang tua siswa. Hasil kegiatan dimaksud agar orangtua memahami dan berkomitmen memperkuat sinergi untuk pencegahan *bullying* sejak dini.

**Kata Kunci:** Penguatan Kemitraan; Pencegahan *Bullying*; Anak Usia Sekolah

**DOI:** <https://doi.org/10.37249/jpma.v2i2.453>

**Received:** 10 Oktober 2022; **Revised:** 12 Oktober 2022; **Accepted:** 12 Oktober 2022

**To cite this article:** Susanto. PENGUATAN KEMITRAAN SEKOLAH DAN KELUARGA UNTUK PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 2(2), 38–47. <https://doi.org/10.37249/jpma.v2i2.453>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Usia sekolah merupakan fase tumbuh kembang untuk menyiapkan diri menjadi pribadi yang unggul. Pada fase usia sekolah tersebut anak mengalami transformasi dari

mengenal beberapa individu dan lingkungan menuju lingkungan yang memiliki anggota yang lebih kompleks yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari sub sistem, dipihak lain lingkungan sekolah merupakan *melting pot* anak yang berasal dari beragam dan dari hasil pengasuhan yang beragam antara satu dengan yang lain. Kondisi tersebut, seringkali menghadirkan ragam masalah, salah satunya kerentanan terjadinya kasus *bullying* (Aini, 2018).

Fatalnya, belakangan ini perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan anak usia sekolah, menjadi berita di media, bahkan beredar di media sosial seperti; *Facebook*, *Instagram* dan *Youtube*. Kondisi tersebut rentan berdampak bagi kondisi psikologis anak, baik sebagai korban maupun pelaku. Korban *bullying* yang terpublish identitasnya apalagi ia korban *bullying* rentan menimbulkan kesedihan, marah, rendah diri, dan membenci dirinya sendiri. Hal tersebut kemudian menyebabkan korban tidak menerima kondisi fisiknya dengan senang, selalu mengeluhkan penampilan fisiknya, dan selalu mencemaskan kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan keinginannya (Zakiah et al., 2018).

Hasil penelitian, Soedjatmiko dkk, tipe *bullying* tersering ditemukan adalah fisik, diikuti verbal, psikologis, dan emosional. Dari sisi kecenderungan, anak laki-laki melakukan *bullying* terhadap anak laki-laki dan perempuan, sedangkan anak perempuan melakukan *bullying* terhadap anak perempuan lain. Kebanyakan pelaku melakukan *bullying* terhadap anak seusianya, hanya 30% korban yang mengaku pelaku *bullying* berusia lebih tua, dan kurang lebih 10% korban mengaku pelaku berusia lebih muda. Pelaku *bullying* sebagian besar adalah teman sebaya. Di sisi lain, korban *bullying* melaporkan peristiwa yang dialaminya kepada orang lain (78,5%), tetapi sebagian besar korban menceritakannya kepada teman dan anggota keluarga (orangtua, saudara kandung), bukan kepada guru ataupun staf sekolah lainnya (Soedjatmiko et al., 2016).

*Bullying* terhadap anak merupakan masalah serius yang harus dihentikan dan diputus mata rantainya. Usia anak sekolah merupakan korban cukup besar dari kasus *bullying* dibandingkan *bullying* pada usia dewasa. Secara naluriah, anak memiliki hak untuk dihargai dan bebas dari *bullying*. Karena *self esteem needs* merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan anak. Kebutuhan penghargaan diri yang baik terhadap diri anak dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun disisi lain, praktik *bullying* terkadang justru bertolak belakang dengan *self esteem needs* dimaksud.

Meski demikian, *bullying* dapat ditangani dengan menggunakan beragam metode dan pendekatan disesuaikan dengan konteks permasalahannya. Pendekatan berbasis teman sebaya, pendekatan berbasis agama dan budaya, optimalisasi *self esteem* pada diri anak, serta penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan bagian dari pendekatan yang penting dipertimbangkan. Penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu cara yang penting diterapkan untuk mencegah kasus *bullying* pada anak usia sekolah, mengingat keluarga merupakan sekolah pertama bagi tumbuh kembang anak. Sehingga keterlibatannya diperlukan secara berkesinambungan.

Secara etimologis, istilah kemitraan adalah kata turunan dari kata dasar mitra. Kemitraan diartikan sebagai hubungan kooperatif antara orang atau kelompok orang yang sepakat untuk berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Kemitraan dalam konteks hubungan resiprokal antara sekolah dan keluarga bukan sekedar sekumpulan aturan main yang tertulis dan formal, melainkan lebih menunjukkan perilaku hubungan yang bersifat erat antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak saling membantu untuk mencapai tujuan bersama (Saniah, 2020). Dengan demikian, hakikat kemitraan adalah adanya keinginan untuk berbagi tanggung jawab yang diwujudkan melalui perilaku hubungan di mana semua pihak yang terlibat saling bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk mencegah kerentanan *bullying* pada anak diperlukan terobosan solutif agar anak terproteksi, dan mampu membentengi diri (Asmuni & Sultoni, 2022). Apalagi karakter positif yang muncul pada anak secara konsisten perlu proses latihan, bukan datang tiba-tiba (Susanto, 2021). Maka posisi orangtua dan sekolah sebagai pilar penting perlindungan anak, perlu penguatan agar kompetensi guru dan orangtua dalam menangani dan mencegah *bullying* pada anak dapat terwujud dengan baik.

Penguatan kemitraan sekolah dan orangtua di Kota Pekanbaru Provinsi Riau sangat diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut; *Pertama*, sejumlah kasus *bullying* terjadi di Pekanbaru Riau, konsekuensinya optimalisasi pencegahan merupakan kebutuhan mendesak. *Kedua*, dampak kelekatan anak dengan media digital pada saat Covid-19, hingga saat ini masih terasa bahkan anak rentan terhadap perilaku *bullying*. *Ketiga*, pencegahan *bullying* perlu pencegahan yang optimal, sehingga untuk mengefektifkan upaya dimaksud diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga.

## Metode

Penguatan kemitraan sekolah dan keluarga ini menggunakan pendekatan *Community Centered Development* (CCD). CCD adalah pola pengembangan berbasis kebutuhan masyarakat menuju perubahan yang positif. Pendekatan ini terdapat 5 (lima) fase, namun mempertimbangkan waktu dan urgensi, dilakukan 2 (dua) fase. Fase pertama, analisis kebutuhan berdasarkan pemetaan kasus bersumber dari pemberitaan media online dan data hasil pengawasan KPAI. Fase kedua, membuat desain kegiatan intervensi melalui bentuk sosialisasi untuk membedah *bullying* dan urgensi kemitraan antara keluarga dan sekolah. Kegiatan penguatan dilaksanakan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada hari Sabtu, 01 Oktober 2022, dan dihadiri 435 orang peserta, terdiri dari guru dan orangtua siswa.

## Hasil dan Pembahasan

*Bullying* bukan hanya rentan terjadi di sekolah, namun terjadi di lingkungan anak saat bermain, lingkungan sosial anak bahkan di keluarga. Kerentanan tersebut dapat dicegah jika sekolah dan keluarga memperkuat kemitraan sinergis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan melalui 2 (dua) tahap yaitu pemetaan kasus *bullying* dan penguatan kemitraan sekolah dan keluarga untuk pencegahan *bullying*.

**a. Pemetaan Kasus *Bullying***

Kota Pekanbaru Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki sejumlah kasus. Hasil pemetaan kasus *bullying* dari berbagai sumber baik media *online* maupun data KPAI ditemukan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Tren Kasus *Bullying* di Provinsi Riau

No.	Sumber	Bentuk <i>Bullying</i>	Uraian Kasus
1	<a href="https://regional.kompas.com/read/2019/11/12/09115851/usut-kasus-bullying-siswa-smp-di-pekanbaru-polisi-periksa-5-saksi">https://regional.kompas.com/read/2019/11/12/09115851/usut-kasus-bullying-siswa-smp-di-pekanbaru-polisi-periksa-5-saksi</a>	<i>Bullying</i> Fisik	Kasus siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 38, FA, korban <i>bullying</i> perundungan oleh teman sekelasnya. Awalnya mereka bercanda, merasa tersinggung dan emosi lalu melakukan kekerasan terhadap korban.
2	<a href="https://riau.antaranews.com/berita/91989/tak-tahan-di-bully-pelajar-sman-5-pekanbaru-mengadu-ke-wako">https://riau.antaranews.com/berita/91989/tak-tahan-di-bully-pelajar-sman-5-pekanbaru-mengadu-ke-wako</a>	<i>Bullying</i> Mental	AA, seorang siswa SMAN 5 Pekanbaru mengadu ke Wali Kota setelah selama tiga tahun menjalani pendidikan di sekolah tersebut mengaku menjadi korban <i>bullying</i> . Ia mengalami dalam waktu yang cukup lama menjadi korban <i>bullying</i> secara mental.
3	<a href="https://news.detik.com/berita/d-3581404/bunuh-diri-karena-di-bully-siswi-sma-di-riau-dikenal-pintar">https://news.detik.com/berita/d-3581404/bunuh-diri-karena-di-bully-siswi-sma-di-riau-dikenal-pintar</a>	<i>Bullying</i> Verbal	Elva Lestari (16), siswi kelas X SMAN 1 Bangkinang, Riau, bunuh diri karena diejek kawan-kawannya dengan sebutan 'anak orang gila'. Selama di sekolah, Elva dikenal pintar. Informasi dari keluarga, korban ini murid yang pintar sehingga dia pun bisa masuk di SMA 1 Bangkinang.
4	<a href="https://www.merdeka.com/peristiwa/viral-video-pelajar-sma-di-riau-dikeroyok-dalam-kelas-polisi-dipicu-tatapan-mata.html">https://www.merdeka.com/peristiwa/viral-video-pelajar-sma-di-riau-dikeroyok-dalam-kelas-polisi-dipicu-tatapan-mata.html</a>	<i>Bullying</i> Fisik	Video pengeroyokan terhadap seorang siswa SMA di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, viral di media sosial. Korban yang mengenakan

No.	Sumber	Bentuk <i>Bullying</i>	Uraian Kasus
5	Hasil Pengawasan KPAI, 2017	<i>Bullying</i> Fisik	seragam pramuka di keroyok siswa lain. Pelajar perempuan juga terlihat histeris melihat kejadian anarkistis itu. A (17) korban bullying oleh teman sendiri merupakan siswa di sekolah swasta di Pekanbaru, Ia mendapatkan kekerasan fisik akibat kesalahpahaman antar teman.
6	Hasil Pengawasan KPAI, 2018	<i>Bullying</i> Verbal	SA (15) menjadi korban bullying oleh teman kelasnya. Ia merasa tidak nyaman karena sering mendapatkan narasi verbal yang memojokkan di depan teman-temannya. Akibatnya ia malu bersekolah.
7	Hasil Pengawasan KPAI, 2019	<i>Bullying</i> Fisik	DA (16) menjadi korban tendangan oleh kakak kelasnya. Berawal dari tidak mau memberikan Sebagian uang jajannya.
8	Hasil Pengawasan KPAI, 2020	<i>Bullying</i> Psikis	H (17) merupakan korban bullying oleh sekolah lain. Berawal saling ejek dan selanjutnya korban mendapatkan ancaman.
9	Hasil Pengawasan KPAI, 2021	<i>Bullying</i> Verbal	D (13) siswi di sekolah swasta berbasis agama, mengaku mendapatkan olok-olokan dari teman akibat dari jarang ganti tas.

#### **b. Penguatan Kemitraan Sekolah dan Keluarga untuk Pencegahan *Bullying*.**

Terwujudnya kemitraan sinergis antara sekolah dan orangtua merupakan harapan. Namun untuk memperkuat kemitraan antara sekolah dan orangtua dalam pencegahan *bullying* diperlukan pengetahuan yang cukup. Geller dalam Rizka Ayu dkk (2017) mengungkapkan bahwa untuk membentuk budaya positif terdapat tiga komponen yang saling berhubungan satu sama lain dan harus dicapai yaitu *people* (orang), *behaviour* (perilaku), dan *envirotment* (lingkungan) yang disebut dengan *safety triad*. Komponen person terdapat beberapa faktor yaitu pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kepandaian, motivasi dan kepribadian (Sakit, 2017). Tingkat pengetahuan seseorang

mempengaruhi sikap dan perilakunya. Maka, untuk membentuk komitmen seseorang mencegah *bullying* pada anak, faktor pengetahuan merupakan hal utama yang harus dipastikan. Dalam teori Benyamin Blum menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Selain itu pengetahuan, terjadinya perubahan perilaku dan sikap merupakan proses yang sangat kompleks. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan (Oktavianto, 2017).

Kondisi tersebut, meniscayakan penguatan pengetahuan agar orangtua memiliki komitmen baik dalam pencegahan *bullying* terhadap anak. Penguatan pengetahuan dimaksud melalui kegiatan sosialisasi parenting untuk pencegahan *bullying*. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu, 01 Oktober 2022 dan dihadiri 435 orang peserta, terdiri dari guru dan orangtua siswa. Sosialisasi merupakan salah satu strategi efektif untuk perubahan dan pembentukan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan riset Rothenberg et al. (2019) bahwa sosialisasi merupakan strategi untuk pembentukan perilaku yang diinginkan.

Dalam kegiatan sosialisasi dimaksud, kisi-kisi materi yang disampaikan meliputi; definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, aspek regulasi, anak yang rentan menjadi korban *bullying*, deteksi dini terhadap korban dan upaya yang dilakukan terhadap korban. Deteksi dini untuk mengetahui kerentanan terjadi korban sangat penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra (2022) bahwa mengingat *bullying* merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan dan kasusnya terus bermunculan di berbagai sekolah maka diperlukan komitmen deteksi dan pencegahan agar tidak terjadi korban di sekolah dan relevan dengan riset PM et al. (2022) deteksi atas kerentanan korban *bullying* bukan hanya di sekolah tapi juga perlu dilakukan di perguruan tinggi (Saputra, 2022).

Selain itu, dalam kesempatan tersebut disampaikan terkait definisi *bullying* yaitu suatu perlakuan yang mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan, yang berakibat timbulnya penderitaan secara fisik, psikis, seksual bagi korban. Di sisi lain, juga dijelaskan bentuk-bentuk *bullying* meliputi; Pertama, *bullying* fisik; menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up*. Kedua, *bullying* verbal; memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak. Ketiga, *bullying* mental/psikologis; memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. Keempat, *bullying* seksual; memegang, meremas bagian sensitif, berhubungan badan tanpa atau dengan paksaan, dan bentuk lain yang mengarah pada kekerasan seksual. Kelima, *cyber bullying*; mempermalukan orang dengan menyebarkan gossip di jejaring sosial internet (misal: Facebook).



### **Gambar 1.** Kegiatan Penguatan

Selain itu, agar guru dan orangtua mengetahui siapa saja anak yang rentan menjadi korban, maka disampaikan ciri-ciri anak yang rentan jadi korban *bullying*, meliputi;

- 1) Anak yang pintar atau memiliki keunggulan tertentu.
- 2) Siswa yang tidak memiliki teman.
- 3) Anak terlihat lemah.
- 4) Murid yang disukai di sekolah.
- 5) Anak yang berkebutuhan khusus.
- 6) Anak yang memiliki keunikan fisik.
- 7) Anak dari suku, ras, etnis, golongan tertentu.
- 8) Anak yang kurang bersosialisasi

Pada saat yang sama, point materi lain yang disampaikan terkait dengan deteksi anak yang rentan menjadi korban.

- 1) Mimpi buruk tanpa bisa dijelaskan penyebabnya.
- 2) Banyak melamun.
- 3) Terdapat perubahan pada pola makan.
- 4) Adanya perubahan mood yang tiba-tiba, dari ceria menjadi mudah marah dan tersinggung.
- 5) Merasa tidak aman dan takut.



### **Gambar 2.** Kegiatan Penguatan

Sedangkan hal yang perlu dilakukan agar korban terbantu, pendidik dan keluarga perlu mengetahui konsep dasar *bullying*, pola penanganan dan pencegahannya. Hal tersebut diperlukan agar korban mendapatkan pertolongan jangka pendek maupun penanganan jangka panjang. Upaya yang perlu dilakukan terhadap korban yaitu;

- 1) Ekspresikan kepedulian terhadap korban, jangan dibiarkan.
- 2) Jika terjadi dilingkungan sekolah, beritahu guru/pimpinan sekolah agar ditindaklanjuti.
- 3) Berikan motivasi agar anak tetap percaya diri, *happy* dan mampu menghadapi situasi.

4) Bantu lindungi korban, agar tidak menjadi korban kembali.

5) Lakukan langkah lanjutan melibatkan ahli.

Penguatan kapasitas guru dan orangtua dalam pencegahan *bullying* dimaksud diperlukan mengingat kemampuan mencegah *bullying* tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses (Kodrat, 2019). Sejumlah riset melaporkan bahwa kasus *bullying* sangat variatif, bukan hanya verbal, psikis, fisik, namun juga *cyber bullying*. Apalagi dewasa ini, anak memiliki kelekatan dengan teknologi komunikasi, pemanfaatan pembelajaran berbasis teknologi juga jadi alternatif (Muafiah et al., 2022), maka wajar jika anak perlu perhatian lebih dari orangtua dan pendidik. Untuk melakukan transformasi penguatan sinergi antara sekolah dan orangtua diperlukan kepemimpinan sekolah yang berorientasi ke depan, adaptif terhadap perubahan dan memiliki *mindset* yang terbuka (Muafiah et al., 2022).

Untuk mengukur pemahaman dan komitmen peserta, dilihat dari jawaban peserta atas soal-soal kuis dan pernyataan komitmen peserta. Hasil evaluasi, setelah mengikuti kegiatan, mayoritas peserta memiliki pemahaman dan komitmen baik untuk bersinergi mencegah segala bentuk *bullying* terhadap anak. Sinergi orang tua dengan sekolah merupakan hal yang fundamental. Hal ini sejalan dengan riset Hidayati (2012), ditemukan bahwa orangtua yang tak konsisten dengan pola pendisiplinan, permisif, terlalu keras rentan membentuk karakter anak yang akrab dengan perilaku *bullying* (Hidayati, 2012). Jika kemitraan sekolah dan orangtua lemah, dapat memperburuk lingkaran *bullying* di Indonesia, apalagi hasil studi bahwa *bullying* di sekolah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tak sedikit, faktor *bullying* berakibat pada munculnya masalah psikologis anak seperti kecemasan (Khoirunnisa et al., 2018).

## **Kesimpulan**

Seiring dengan dinamisnya tantangan anak dewasa ini, kerentanan *bullying* pada anak usia sekolah merupakan salah satu hal serius yang perlu mendapat perhatian sekolah dan keluarga. Anak usia sekolah bukan hanya rentan menjadi korban, namun juga rentan sebagai pelaku. Kondisi dimaksud diperlukan pola kemitraan yang saling menguatkan antara sekolah dan orangtua agar segala bentuk *bullying* dapat dicegah, kerentanan *bullying* dapat dideteksi danantisipasi dapat dilakukan dengan baik. Penguatan kemitraan sekolah dan keluarga untuk pencegahan *bullying* pada usia anak sekolah di Kota Pekanbaru Riau ini melalui bentuk kegiatan sosialisasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, melalui pemetaan awal kasus - kasus *bullying* bersumber dari pemberitaan *online* dan data hasil pengawasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Selanjutnya, kedua, melakukan penguatan melalui kegiatan sosialisasi untuk membedah *bullying* dan urgensi kemitraan antara sekolah dan keluarga. Hasil kegiatan dimaksud orangtua memahami dan berkomitmen memperkuat sinergi untuk pencegahan *bullying* sejak dini. Implikasi dari kegiatan ini, besar harapan dapat menekan kasus-kasus *bullying* di Kota Pekanbaru Riau dan menguatnya sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat menjadi *best practice* bagi daerah lain di Indonesia.



## Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak, terutama Dinas Pendidikan dan Penerbit Erlangga. Atas kontribusinya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik. Teristimewa, kepada semua guru dan orangtua yang telah hadir dalam kegiatan penguatan kemitraan untuk pencegahan *bullying*. Besar harapan, kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat terjaga dengan baik dan bekesinambungan.

## Daftar Pustaka

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36–46.  
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Asmuni, H., & Sultoni, A. (2022). Resiliensi Sekolah di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Metode Pembelajaran di SMK Puspa Bangsa Cluring Banyuwangi. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 85–99.  
<https://ejournal.staidu.ac.id/index.php/taklimuna/article/view/35>
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48.  
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf>
- Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan Tindakan Bullying dengan Tingkat Kecemasan pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(2), 59–69.  
<http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v3i2.1286.g823>
- Kodrat, D. (2019). Penumbuhan Self-Awareness Literacy Siswa dalam Bermedia Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 1222–1228.  
Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/176>
- Muafiah, E., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Hakim, A. R. (2022). Trends of Educational Technology (EdTech): Students' Perceptions of Technology to Improve the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(6), 226–246.  
<https://doi.org/10.26803/ijlter.21.6.14>
- Oktavianto, E. (2017). Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 1(1), 20–29.  
<https://doi.org/10.32504/hspj.v1i1.7>
- PM, N., Jose, G., Vincent, M. T. P., & John, A. (2022). Workplace Bullying, Engagement and Employability: Moderating Role of Organization-Based Self-Esteem. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 1–16.  
<https://doi.org/10.1007/s10672-022-09420-7>
- Rothenberg, W. A., Weinstein, A., Dandes, E. A., & Jent, J. F. (2019). Improving Child Emotion Regulation: Effects of Parent–Child Interaction-Therapy and Emotion Socialization Strategies. *Journal of Child and Family Studies*, 28(3), 720–731.  
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10826-018-1302-2>

- Sakit, D. P. R. (2017). Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 153-158.  
<https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.60>
- Saniah, N. (2020). Hubungan Antar Manusia Dalam Administrasi dan Bentuk-bentuk Kemitraan Strategis Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.49>
- Saputra, M. (2022). Preventive Detection and Education to Realize Anti Bullying Friendly Schools. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1651–1658.  
<https://doi.org/10.35568/abdimas.v5i1.1690>
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174–180.  
<https://dx.doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Susanto, S. (2021). Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 687–708.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1066>
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.  
<https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>